

Penyakit Menular Seksual dengan Sikap Sehat pada Wanita Tuna Susila di Kota Bitung

Gabrielle E.Ch.Tambatjong*,

Iyone E.T. Siagian, Henry M.F. Palandeng†

Abstract:

Sexually transmitted disease is an infection caused by bacteria, virus, parasite or fungi, that transmitted by sexual intercourse. According to the US Centers for Disease Control and Prevention (CDC), there are 6231 Chlamydia trachomatis and Syphilis infected women from 100.000 women in United States. Prevalence of sexually transmitted disease in Indonesia was 5608 cases in 2014. The Public Health Department of the City of Bitung reported 959 infected women and 498 infected men, which means more infected women than men. The number of cases increased in 2010-2013 where 1198 were infected and increased to 1429 cases in 2014. The objective of the study was to find out the correlation of sexual transmitted disease knowledge level with healthy intercourse attitude in female prostitute in Bitung city. This study was an analytic descriptive study with cross-sectional method. Population in the study was all female prostitutes in Bitung city. Samples in the study were 75 people as respondents. Data was obtained with a questionnaire and analyzed with chi-square. The result shows that there is a correlation of sexual transmitted disease knowledge level with healthy intercourse behavior, $p=0.004$ ($p<0.01$).

Keywords: sexual transmitted disease, healthy attitude

Abstrak:

Penyakit Menular Seksual adalah infeksi yang disebabkan oleh bakteri, virus, parasit atau jamur, yang penularannya terutama melalui hubungan seksual. Data terbaru dari the US Centers for Disease Control and Prevention (CDC) pada tahun 2013, di Amerika tercatat 6231 kasus dari 100.000 wanita terinfeksi *Chlamydia trachomatis* dan Syphilis. Di Indonesia, prevalensi penyakit menular seksual (PMS) yang pada tahun 2014 terjadi sebanyak 5608 kasus. Menurut laporan dari dinas kesehatan kota Bitung, PMS lebih banyak ditemukan pada wanita 959 orang dibandingkan pria 498 orang dan terjadi peningkatan PMS. Pada tahun 2010-2013 tercatat 1198 kasus dan pada tahun 2014 terjadi peningkatan yaitu 1429 kasus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan tentang penyakit menular seksual dengan sikap sehat dalam berhubungan seksual pada wanita tuna susila di kota Bitung. Jenis penelitian ini merupakan penelitian dekskriptif-analitik dengan metode *cross-sectional*. Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh wanita tuna susila di lokalisasi Lorong Popaya Kecamatan Maesa, Bitung. Sampel penelitian berjumlah 75 responden. Data diambil dengan menggunakan kuisisioner dan dianalisis dengan menggunakan uji *chi square*. Hasil pengolahan data menggunakan uji *Chi-square* terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan tentang penyakit menular seksual dengan sikap sehat dalam berhubungan seksual dengan nilai $p=0,004$ ($p<0,01$).

Kata Kunci: penyakit menular seksual (PMS), sikap sehat

* Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado, e-mail: gabrielle.tambatjong249@gmail.com

† Ilmu Kedokteran Komunitas Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi

PENDAHULUAN

Penyakit Menular Seksual (PMS) adalah infeksi yang disebabkan oleh bakteri, virus, parasit atau jamur, yang penularannya terutama melalui hubungan seksual.¹ Menurut World Health Organization (WHO) pada tahun 2008 tercatat di seluruh negara terdapat se.kitar 250 juta penderita baru PMS. Kurang lebih 30 jenis mikroba (bakteri, virus, parasit) dapat ditularkan melalui hubungan seksual. Kondisi yang paling sering ditemukan adalah infeksi *Gonorrhoea*, *Chlamydia*, *Syphilis*, *Trichomoniasis*, *Chancroid*, *Herpes Genitalis*, infeksi *Human Immunodeficiency Virus (HIV)* dan Hepatitis B.²

Data terbaru dari the US Centers for Disease Control and Prevention (CDC), pada tahun 2013, di Amerika tercatat 6231 kasus dari 100.000 wanita terinfeksi *Chlamydia trachomatis* dan *Syphilis*.³ Di Indonesia, prevalensi PMS yang pada tahun 2014 terjadi sebanyak 5608 kasus.⁴

Dinas kesehatan kota Bitung melaporkan PMS lebih banyak ditemukan pada wanita (959 orang) dibandingkan pria (498 orang) dan terjadi peningkatan PMS. Pada tahun 2010-2013 tercatat 1198 kasus dan pada tahun 2014 meningkat menjadi 1429 kasus.⁵

Penggunaan kondom pada hubungan seksual beresiko merupakan salah satu strategi pencegahan yang dapat dilakukan untuk mencegah penularan PMS dan HIV pada kelompok beresiko, termasuk kepada Wanita Tuna Susila (WTS). WTS juga perempuan yang berhak mendapatkan pelayanan kesehatan. Peningkatan kesadaran penggunaan kondom pada WTS terbukti dapat menurunkan penularan PMS dan HIV.⁶

Untuk menanggulangi dampak buruk penularan PMS, lokalisasi merupakan cara terbaik. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi PMS adalah penggunaan kondom, karena tidak mungkin menghapus pelacuran sepanjang ada yang membutuhkan.⁷

Tercatat 175 WTS yang berada di Bitung, hanya 11% WTS jalanan dan WTS tempat hiburan yang selalu memakai kondom dan 73% WTS tempat hiburan tidak pernah memakai kondom sama sekali.⁸

Dari uraian tersebut, diperlukan penelitian pengetahuan WTS tentang PMS dan sikap sehat dalam berhubungan seksual, sebagai bahan informasi untuk meningkatkan pengetahuan dan memperbaiki sikap wanita tuna susila.

METODE PENELITIAN

Desain peneletian yang digunakan pada penelitian ini adalah dekskriptif-analitik dengan menggunakan pendekatan *cross sectional* dimana data yang menyangkut variable bebas dan variable terikat dikumpulkan dalam waktu bersamaan. Lokasi penelitian di laksanakan di lokalisasi WTS Lorong Popaya Kecamatan Maesa, Kota Bitung. Penelitian ini dilakukan pada bulan September 2015-Januari 2016, dengan jumlah responden 75 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Distribusi responden berdasarkan tingkat pengetahuan tentang PMS dapat dilihat pada tabel 1 di bawah.

Tabel 1. Pengetahuan Tentang PMS

Kategori	Frekuensi	Presentase
Kurang baik	23	31
Baik	52	69

Pengetahuan responden tentang PMS dalam penelitian ini dalam kategori baik dimana dari 75 responden terdapat 52 orang berpengetahuan baik dan hanya 23 orang berpengetahuan kurang baik tentang PMS. Hal ini dikarenakan sebagian besar dari responden mengetahui gejala, faktor resiko, dan pencegahan PMS. pada nilai median yang didapat. Jika skor lebih tinggi atau sama dengan nilai median maka tingkat pengetahuan responden baik dan jika skor kurang dari nilai median maka tingkat pengetahuan responden kurang baik.

Tabel 2. Sikap Sehat WTS

Kategori	Frekuensi	Presentase
Kurang baik	10	13
Baik	65	87

Sikap responden tentang sikap sehat dalam berhubungan seksual dalam hal ini penggunaan kondom juga baik yaitu sebanyak 65 responden (86,7%) dan yang kurang baik sebanyak 10 responden (13,3%). Hal tersebut dikarekan para WTS mengetahui dan sering disosialisasikan oleh pemerintah sekitar tentang pentingnya sikap sehat dalam berhubungan seksual salah satunya penggunaan kondom juga kerjasama mucikari di tempat lokalisasi dengan pemerintah yaitu distribusi kondom ke tempat lokalisasi.

Tabel 3. Pengetahuan PMS dan sikap penggunaan kondom

Pengetahuan	Sikap				Total	%	Nilai p
	Kurang baik		Baik				
	N	%	N	%			
Kurang baik	7	9	16	21	23	31	0.004
Baik	3	4	49	65	52	69	
Total	10	13	65	87	75	100	

Berdasarkan hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji *Chi-square* didapat bahwa nilai $p=0,004$. Nilai $p<0,05$ menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang PMS dengan sikap sehat dalam berhubungan seksual. WTS di lokasi tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap responden mengalami perbaikan hal tersebut didukung dengan program pemerintah untuk ketersediaan kondom yang lebih merata di lokasi dan sosialisasi petugas dari dinas kesehatan kepada WPS tentang pentingnya pencegahan PMS.

Penelitian ini sejalan dengan Sri Utami Rahayuningsih dimana 52 WTS dari 75 responden memiliki pengetahuan yang baik tentang penyakit menular seksual sehingga responden memiliki kemampuan untuk mengetahui apa itu PMS bagaimana cara pencegahan dan faktor resiko yang akan terjadi diikuti dengan sikap sehat dalam berhubungan seksual dengan cara menggunakan kondom. Dari penelitian ini juga ditemukan bahwa dari sikap sehat dalam berhubungan seksual dari 75 responden terdapat 65 responden dengan baik dan hanya 10 responden bersikap kurang baik.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Nur Bagus Mardiana dimana menurut hasil penelitiannya hal ini tentu memerlukan kesadaran dari WTS maupun pelanggan untuk selalu menggunakan kondom setiap melakukan hubungan seksual. Karena apabila tidak menggunakan kondom dapat menjadi sumber penularan PMS dari pelanggan ke WTS maupun sebaliknya. Karena dampak yang ditimbulkan dapat menyebabkan masalah bagi pelanggan dan lingkungannya apabila tertular karena dapat menularkan ke anggota keluarga baik istri maupun anaknya.

Sikap yang ditunjukkan responden mengacu pada bagaimana dia dalam pekerjaannya tetap mementingkan kesehatan meskipun pekerjaan tersebut sangat beresiko untuk terjadinya PMS namun karena semakin tinggi kesadaran WTS di lokasi Lorong popaya tentang pentingnya sikap sehat dalam berhubungan seksual.

Sri Karyati juga mengemukakan pendapat yang berbeda bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan tentang PMS dan penggunaan kondom pelanggan seringkali merasa berhak untuk memaksa WTS melayani mereka tanpa menggunakan kondom karena merasa sudah membayar. Beberapa dari mereka bahkan rela membayar lebih untuk melakukan hubungan seksual tanpa kondom. Pelanggan tetap seringkali merasa mempunyai hak lebih pada WTS. Mereka merasa lebih aman karena adanya kedekatan emosional. Tawaran untuk mendapatkan uang lebih dari pelanggan yang royal maupun penolakan dari pelanggan tetap seringkali menjadi kendala yang sulit diatasi.

KESIMPULAN

1. Sebanyak 52 responden dilokalisasi Lorong Popaya berpengetahuan baik tentang penyakit menular seksual.
2. Dari 75 responden ada 65 responden dengan sikap baik.
3. Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan penyakit menular seksual dan sikap sehat dalam berhubungan seksual ($P<0,05$).

SARAN

Dari hasil penelitian tersebut diharapkan pemerintah lebih meningkatkan kegiatan penyuluhan tentang penyakit menular seksual dan pemakaian kondom agar para WTS lebih mengerti, selain itu juga mendistribusikan kondom secara merata disetiap lokasi merupakan langkah awal yang baik untuk tetap mencegah penyakit menular seksual.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sri Linuwih, SW, Tinjauan penyakit menular seksual (PMS), Dalam: Bramono K, Indriatmi W. Ilmu penyakit kulit dan kelamin. Jakarta: Balai Penerbit FKUI. 2015.
2. World Health Organization. Global incidence and prevalence of selected curable sexually transmitted infection. 2008. www.who.int

3. Centers for Disease Control and Prevention U.S. Department of health and human services. 2010 <http://www.cdc.gov/std/stats/>
4. Departement kesehatan nasional.2011 www.pppl.depkes.go.id
5. Dinas Kesehatan Kota Bitung Tentang Penyakit Menular Seksual. 2014
6. Sri Karyati. Faktor-faktor yang mempengaruhi konsistensi wanita penjah seks dalam pemakaian kondom untuk pencegahan penularan PMS & HIV di Pati. Jakarta : 2011
7. Isfandari S, Sedyaningsih RE, Mahamit. Kajian penelitian sosial dan perilaku yang berkaitan dengan infeksi menular seksual, HIV/AIDS di Indonesia. Dep Kes RI bekerjasama dengan KPAN. Jakarta. 2005.
8. Jazan S. Laporan hasil penelitian prevalensi infeksi saluran reproduksi pada wanita penjah seks di Bitung . Indonesia. 2003.